



## Implementasi Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren, Kabupaten Banyuwangi

Reta Giyanti Supratman, Fadly Robby Alfandi, Rizka Binti Khuzaimah

Universitas Negeri Malang  
Email: retagiyanti19@gmail.com

---

### ABSTRACT

---

This study aims to determine the implementation of the people's economy through the development of tourist villages. The method used in this research is a literature study method with a qualitative approach. The results of data analysis were obtained using content analysis techniques. Kemiren Village has various potentials to be developed into a tourist attraction, these potentials are cultural potential, natural potential, and culinary potential. The development of Kemiren Village as a traditional tourism village shows that the implementation of a people's economy in the development of Kemiren Tourism Village is very important. This is very influential on the level of creativity and can awaken the business spirit of the community in providing various kinds of products and tourism. The implementation of the people's economy in the Kemiren Traditional Tourism Village is strengthened by the existence of BUMDes and the creative economy which is closely related to MSMEs. In addition, there are roles from the community, government, private sector, and academics in the development of the Kemiren Traditional Tourism Village as a form of implementing a people's economy.

**Keywords:** Implementation, People's Economy, Tourism Village

---

### ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi ekonomi kerakyatan melalui pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis data didapatkan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Desa Kemiren memiliki berbagai macam potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, potensi tersebut adalah potensi budaya, potensi alam, dan potensi kuliner. Pengembangan Desa Kemiren sebagai desa wisata adat memperlihatkan bahwa adanya implementasi ekonomi kerakyatan dalam pengembangan Desa Wisata Kemiren sangat penting. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi tingkat kreativitas serta dapat membangkitkan jiwa bisnis masyarakat dalam penyediaan berbagai macam produk dan wisata. Implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Adat Kemiren diperkuat dengan keberadaan BUMDes dan ekonomi kreatif yang erat kaitannya dengan UMKM. Selain itu terdapat peran dari masyarakat, pemerintah, pihak swasta, dan akademisi dalam pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren sebagai bentuk implementasi ekonomi kerakyatan.

**Kata Kunci:** Implementasi, Ekonomi Kerakyatan, Desa Wisata

---

### PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi berada di wilayah ujung timur Pulau Jawa, yang terletak di provinsi Jawa Timur, serta memiliki berbagai macam wisata yang memberikan peluang bagi investor untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi (2019) menyebutkan bahwa adanya



kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung rata-rata 30% setiap tahunnya. Kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung di wisata Kabupaten Banyuwangi dapat menarik minat para investor untuk pengembangan industri pariwisata. Wisata yang sedang dikembangkan saat ini untuk dijadikan daya tarik yaitu Taman Nasional Meru Betiri, Wedi Ireng, dan Wisata Gunung Kawah Ijen. Pengembangan kawasan wisata lebih diutamakan pada kawasan pantai dan wisata alam, hal tersebut berpotensi dapat menimbulkan ketimpangan. Di samping itu juga ada industri pariwisata lain yang mempunyai potensi untuk dikembangkan salah satunya adalah Desa Wisata Adat Kemiren. Adanya masalah tersebut menimbulkan dampak antara lain yang pertama, kesenjangan ekonomi yang terjadi antar penduduk di kawasan wisata yang dikembangkan dan penduduk di kawasan wisata yang tidak dikembangkan. Kedua, banyaknya arus migrasi pencari kerja sehingga menyebabkan daerah kawasan wisata yang dikembangkan menjadi padat penduduk. Ketiga, kelestarian lingkungan di kawasan wisata yang dikembangkan menjadi terancam karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung.

Pengembangan wisata semestinya dilakukan secara merata dengan berfokus pada pembangunan ekonomi kerakyatan yaitu pemberdayaan masyarakat dan mengutamakan peningkatan ekonomi rakyat (Baswir, 1995). Beberapa ahli menekankan pentingnya pembangunan dimulai dari masyarakat setempat atau lokal. Hal itu karena masyarakat setempat kerap mengalami kerugian dan kehidupannya justru mengalami penurunan dibandingkan sebelum terjadinya pembangunan. Sementara masyarakat setempat adalah pemilik resmi atas sumber daya alam tersebut (Korten & Sjahrir, 1988). Maka dari itu, penerapan ekonomi kerakyatan dalam tahap pembangunannya menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal, sehingga masyarakat yang kehidupannya paling terpengaruh oleh adanya pembangunan pariwisata tersebut benar-benar terlibat atau disebut konsep *community management*.

Menurut (Korten, 1986) terdapat tiga alasan terkait pentingnya konsep *community management* atau partisipasi masyarakat yang kehidupannya paling dipengaruhi oleh pembangunan tersebut sebagai sebuah rancangan awal dalam pembangunan kepariwisataan. Pertama, adanya variasi lokal (*local variety*). Masyarakat setempatlah yang paling mengerti situasi dan kondisi daerahnya sehingga sistem pengelolaan selalu berbeda pada setiap daerah. Kedua, adanya sumber daya lokal (*local resource*). Masyarakat setempat telah mengelola secara tradisional sumber daya lokal dari generasi awal ke penerus selanjutnya. Hal ini akan menyebabkan ketersinggungan masyarakat ketika adanya pengambil alihan pengelolaan dan masyarakat dapat bersikap antisipasi terhadap pembangunan tersebut. Ketika, tanggung jawab lokal (*local accountability*). Berbagai macam aktivitas yang masyarakat lakukan pada sumber daya disekitar akan berdampak kepada kehidupan masyarakat itu sendiri. Sehingga dalam pengelolaan sumber daya tersebut masyarakat setempat akan lebih bertanggung jawab.

Desa Wisata Adat Kemiren merupakan sebuah desa di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi yang melakukan pengembangan desa wisata. Hal yang menjadi penyebab desa Kemiren dijadikan sebagai desa wisata adat, karena masyarakat setempat masih menjaga serta menjunjung tinggi tradisi yang ada sejak dahulu dan terdapat berbagai keunikan, kesenian, kuliner, dan adat. Semua penduduk Desa Kemiren adalah Suku Osing yang merupakan suku asli Banyuwangi (Syaiful et al., 2015). Desa Kemiren terkenal dengan berbagai macam keseniannya seperti Macapat, jaran kincak, *keuntulan*, seni barong, serta gandrung. Segmentasi pasar Desa Wisata Adat Kemiren adalah wisatawan yang menghormati budaya dan segala suasananya. Keberagaman potensi serta daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Adat Kemiren menjadi tombak untuk pengembangan desa wisata tersebut. Dalam pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren peranan masyarakat lokal terbilang banyak, karena mereka memahami secara detail potensi yang dimiliki desanya. Perkembangan Desa



Wisata Adat Kemiren diharapkan memberikan dampak positif seperti terjaganya adat istiadat, budaya, kelestarian alam, serta meningkatnya pendapatan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Tempat Penelitian**

Lokasi dan tempat penelitian kami terletak di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

### **Jenis Data**

Jenis data penelitian kami menggunakan kualitatif. Menurut penjelasan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah kemanusiaan dan sosial. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat induktif, serta hasil penelitian yang lebih menekankan makna dibanding gambaran secara umum (Afifuddin, 2009).

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kami adalah data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, seperti artikel, jurnal terdahulu, website, buku, dan juga data pendukung lainnya.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian kami menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan peninjauan pustaka baik dalam buku maupun referensi yang relevan dengan penelitian yang kami lakukan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kami adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan penelitian yang menggunakan pembahasan mendalam terhadap isi dari suatu informasi tertulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kemiren berasal dari kata “Kemiri dan Duren”. Nama tersebut bermula ketika pada awalnya Desa Kemiren ditemukan masih berupa hutan dan terdapat banyak pohon kemiri serta duren. Oleh karena itu, daerah tersebut dinamakan “Desa Kemiren” (Desa Kemiren, 2016b). Berdasarkan sejarahnya, masyarakat yang bermukim atau mendiami Desa Kemiren merupakan orang-orang yang mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit. Masyarakat yang mengasingkan diri ini mendirikan sebuah kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha bernama Blambangan yang terletak di Banyuwangi. Kemudian masyarakat kerajaan Blambangan menguasai kerajaan tersebut dengan jangka waktu dua ratusan tahun sebelum akhirnya menjadi kerajaan Mataram Islam. Desa Kemiren lahir pada zaman penjajahan Belanda, sekitar tahun 1830-an. Pada awalnya, desa ini hanyalah hamparan sawah hijau serta hutan milik para masyarakat Desa Cungking yang konon menjadi asal muasal keberadaan masyarakat Osing di Banyuwangi. Pada saat itu, masyarakat Cungking memilih bersembunyi di sawah demi menghindari tentara Belanda. Masyarakat setempat tidak mau kembali ke desa asalnya di Cungking. Alhasil dibabatlah hutan untuk dijadikan perkampungan atau permukiman, dimana hutan tersebut banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian. Maka dari itulah desa ini diberi nama Kemiren.



Letak Desa Kemiren terbilang strategis, yaitu dengan luas 117.052 m<sup>2</sup> memanjang sampai 3 km yang di kedua sisinya dibatasi oleh dua sungai yaitu, sungai Sobo dan sungai Gulung yang mengalir dari arah barat ke timur (Desa Kemiren, 2016a). Batas wilayah desa Kemiren Sebelah Utara adalah Desa Jambesari, Sebelah Selatannya adalah Desa Olehsari, Sebelah Baratnya adalah Desa Tamansuruh, dan Sebelah Timurnya adalah Kelurahan Banjarsari. Desa Kemiren berada di ketinggian 144 mdpl yang termasuk dalam kriteria dataran rendah. Luas wilayah Desa Kemiren berdasarkan penggunaannya, antara lain:

1. Luas wilayah permukiman : 27.494 ha/m<sup>2</sup>
2. Luas wilayah persawahan : 105 ha/m<sup>2</sup>
3. Luas wilayah perkebunan : 8.731 ha/m<sup>2</sup>
4. Luas wilayah tanah makam : 0,7 ha/m<sup>2</sup>
5. Luas wilayah pekarangan : 10,5 ha/m<sup>2</sup>
6. Luas wilayah taman : 2300 ha/m<sup>2</sup>
7. Luas wilayah perkantoran : 0,04 ha/m<sup>2</sup>
8. Luas wilayah prasarana umum lainnya : 0,15 ha/m<sup>2</sup>
9. Total luas wilayah : 38.641,38 ha/m<sup>2</sup>

Desa kemiren merupakan desa wisata adat yang terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren memiliki keunikan serta daya tarik tersendiri yaitu dikenal sebagai desa wisata adat “Osing” dan memiliki kondisi daerah yang asri dan sejuk, serta kekentalan budaya tradisionalnya yang masih melekat, sehingga banyak yang tertarik untuk berkunjung ke Desa Wisata Adat Kemiren. Terdapat berbagai macam daya tarik wisata yang potensial untuk dikembangkan di Desa Kemiren yaitu, ritual adat, suasana alam pedesaan yang asri, anjungan wisata serta kolam renang, dan arsitektur tradisional. Selain daya tarik wisata tersebut, ada juga daya tarik lain yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut yaitu, kuliner tradisional Osing, dan museum barang-barang kuno (Bappeda Banyuwangi, 2013).

### **Implementasi Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren, Kabupaten Banyuwangi**

Desa wisata merupakan konsep yang sesuai untuk mengimplementasikan ekonomi kerakyatan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren yang berwawasan kerakyatan dapat menciptakan lapangan kerja dan lapangan usaha untuk masyarakat desa. Lapangan usaha dan lapangan kerja akan tercipta apabila wisatawan melakukan kegiatan wisata di daerah tersebut (Soekarya, 2011). Pada dasarnya seorang wisatawan ketika dalam perjalanan wisatanya memerlukan berbagai kebutuhan baik berupa barang ataupun jasa. Hal inilah yang bisa menjadi kesempatan bagi masyarakat Desa Wisata Adat Kemiren untuk dapat berusaha di bidang pariwisata dan bidang terkait lainnya serta dapat memanfaatkan tersedianya kesempatan lapangan kerja. Adanya keikutsertaan dari seluruh lapisan usaha yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu gambaran dari pelaksanaan prinsip ekonomi kerakyatan. Dengan diimplementasikannya prinsip tersebut dapat memberdayakan pihak yang lemah, yaitu masyarakat desa yang hidupnya tidak sejahtera.

Desa Kemiren berperan menjadi desa wisata adat, dimana masyarakatnya mengerti mengenai pentingnya kedatangan wisatawan ke desanya dan secara sadar mereka bertindak sebagai pemilik wilayah yang ramah bagi wisatawan dan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kedatangan wisatawan, yaitu dengan menyediakan barang maupun jasa untuk kebutuhan wisatawan dan mampu memasarkan desa wisata tersebut kepada wisatawan baik di dalam ataupun di luar negeri. Desa Wisata Adat Kemiren menyediakan sarana serta prasarana yang cukup baik bagi kebutuhan masyarakat desa maupun wisatawan. Yang



dimaksud sarana serta prasarana yaitu jalan menuju Desa Kemiren kondisinya cukup baik, aman, tersedianya air bersih untuk kebutuhan MCK dan makan minum serta kebutuhan lainnya, tersedianya tenaga listrik untuk kebutuhan penerangan, alat rumah tangga dan kebutuhan kegiatan lainnya. Tersedia sarana kebersihan seperti tempat sampah, lokasi pembuangan akhir sampah, jika memungkinkan sarana pengolahan sampah. Tersedia saluran air kotor yang memadai, tempat parkir, dan sarana lainnya. Lingkungan desa mencerminkan kondisi lingkungan yang tertib, aman, sejuk, bersih, indah, serta nyaman. Kebutuhan makan dan minum juga tersedia di desa ini, demikian pula dengan cendramata dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang semuanya disediakan oleh masyarakat bagi wisatawan dengan harga yang terjangkau. Keberadaan Desa Wisata Adat Kemiren terpromosikan dengan baik melalui berbagai media promosi antara lain internet dan media lainnya. Sehingga wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, mengetahui keberadaan Desa Wisata Adat Kemiren dan mengetahui daya tarik wisata yang ada di dalamnya, serta mengetahui berbagai fasilitas yang bisa mereka nikmati selama keberadaannya di desa tersebut. Adanya konsistensi masyarakat desa dalam melestarikan budaya dan tradisi di Desa Wisata Adat Kemiren, membuat Desa Wisata Adat Kemiren selalu eksis dan berkembang sampai saat ini.

Keterlibatan masyarakat setempat merupakan bentuk dari implementasi ekonomi kerakyatan. Terutama pada pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren, keterlibatan masyarakat setempat sangat diperlukan. Berdasarkan pada potensi sumber daya wisata, sosial, lingkungan, serta budaya masyarakat, sehingga konsep wisata yang berbasis keterlibatan masyarakat setempat merupakan sebuah konsep pengembangan wisata yang sesuai untuk Desa Wisata Adat Kemiren, konsep wisata yang berbasis keterlibatan masyarakat setempat yang biasa dikenal dengan *Community-Based Ecotourism* (CBE). Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren dikelola oleh masyarakat setempat yang bertujuan meningkatkan kesadaran wisatawan serta mengedukasi wisatawan tentang adat dan budaya setempat. *Community-Based Ecotourism* (CBE) ialah suatu model pengembangan pariwisata yang dalam teorinya menjelaskan bahwasanya pariwisata didukung dengan adanya pengembangan komunitas yang bertujuan untuk memberi kekuatan pada masyarakat pedesaan dalam mengatur dan mengelola aset serta potensi pariwisata yang tersedia.

Menurut (Indiarti, Mahdi, & Mulyati, 2013) terdapat tujuh tipe keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Yaitu, keterlibatan pasif, keterlibatan memberi informasi, keterlibatan dalam konsultasi, keterlibatan untuk mendapatkan tambahan materi, keterlibatan fungsional, keterlibatan interaktif, serta yang terakhir yaitu mobiliaasi diri. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa bentuk keterlibatan masyarakat di Desa Wisata Adat Kemiren yaitu keterlibatan pasif, keterlibatan memberi informasi, keterlibatan dengan konsultasi, keterlibatan untuk mendapatkan tambahan materi, dan keterlibatan fungsional. Fokus pengembangan desa wisata yaitu meningkatkan keahlian dan keterampilan masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Selain untuk pengembangan desa wisata, keterlibatan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan BUMDes dan UMKM guna mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat desa. Sehingga peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Wisata Adat Kemiren harus terus dilakukan demi menciptakan pariwisata yang berkelanjutan (Nasikun, 1997).

Implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Adat Kemiren ini diperkuat dengan adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berperan untuk menopang perekonomian desa. Seiring dengan perkembangan teknologi, Desa Wisata Adat Kemiren mulai dikenal dan diketahui banyak orang dari seluruh Indonesia. BUMDes memiliki peran penting dalam mengelola aset dan potensi Desa Wisata Adat Kemiren. Berorientasi pada kepentingan masyarakat, keberadaan BUMDes ini berfungsi untuk meningkatkan



kesejahteraan masyarakat desa dengan mengutamakan prinsip kebersamaan dalam menjalankan usahanya, relevan dengan kehidupan masyarakat di pedesaan yang memiliki budaya gotong royong, jiwa sosial yang tinggi, solidaritas serta kekeluargaan. Buruknya sistem kelembagaan pada BUMDes menjadi salah satu penyebab tidak berkembangnya BUMdes. BUMDes “Jolo Sutro” merupakan salah satu Badan Usaha Milik Desa Wisata Adat Kemiren yang sudah berkembang. Jenis usaha BUMDes “Jolo Sutro” yaitu, warung kemangi (usaha kuliner), *artshop*, paket wisata dan. BUMDes ini bekerja sama dengan Karang Taruna desa untuk membantu mengelola potensi yang tersedia di Desa Wisata Adat Kemiren. Karang Taruna desa juga berperan dalam membantu mengarahkan serta memberikan informasi wisata kepada pengunjung.

Selain memiliki BUMDes, Desa Wisata Adat Kemiren juga memiliki UMKM yang juga membantu menopang perekonomian masyarakat desa. Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren harus dibarengi dengan pengembangan ekonomi atau industri kreatif yaitu UMKM. Hubungan kedua aspek tersebut saling menguntungkan. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan UMKM ini yaitu, masalah permodalan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta pemasaran. Salah satu UMKM yang terkenal di Desa Wisata Adat Kemiren adalah di bidang kulinernya. Desa Wisata Adat Kemiren terkenal dengan perkebunan kopinya, sehingga Desa Wisata Adat Kemiren memiliki kopi khas Kemiren dengan cita rasa yang lebih nikmat serta manfaatnya yang bermacam-macam. Jenis kopi yang berasal dari Desa Wisata Adat Kemiren yaitu, kopi Kemiren jaran goyang dan kopi lanang (Desa Wisata Osing Kemiren, 2019). Masih kentalnya budaya dan tradisi di Desa Wisata Adat Kemiren, minum kopi pun dijadikan sebagai suatu acara budaya yang bernama Festival Ngopi Sepuluh Ewu atau ngopi sepuluh ribu. Dengan adanya Festival Ngopi Sepuluh Ewu ini dapat memberikan peluang untuk memperkenalkan dan memasarkan UMKM kopi di Desa Wisata Adat Kemiren. Sehingga banyak wisatawan yang datang untuk mengikuti Festival Ngopi Sepuluh Ewu sekaligus membeli kopi asal Desa Wisata Adat Kemiren sebagai oleh-oleh.

Untuk meningkatkan pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren sebagai bentuk implementasi ekonomi kerakyatan diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, yaitu:

#### 1. Pemerintah

Keterlibatan serta tanggung jawab pemerintah dalam mengimplementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Adat Kemiren ialah dengan membuat kebijakan pariwisata yang mencakup sebagian pembangunan serta pengembangan infrastruktur, kegiatan pemasaran serta promosi, kenaikan mutu budaya serta lingkungan dan pengembangan sumber daya manusia (Pitana, 2009).

Beberapa hal yang sudah dilaksanakan Pemerintah Pusat serta Wilayah dalam pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren selaku wujud dari implementasi ekonomi kerakyatan antara lain:

- Peningkatan SDM lewat berbagai pelatihan skill dan keterampilan kepariwisataan, industri kreatif seperti UMKM, riset banding desa wisata, pembinaan seni serta budaya dan lain- lain.
- Bantuan dana serta promosi untuk berbagai kegiatan adat atau budaya yang diadakan di Desa Wisata Adat Kemiren.
- Bantuan dana pengembangan wisata lewat PNPM Mandiri Pariwisata.
- Bantuan dana lewat BPNB (Balai Pelestarian Nilai- Nilai Budaya) untuk pelestarian seni tradisi, adat serta nilai budaya.
- Bantuan dana lewat dana kesehatan warga DPRD Kabupaten Banyuwangi, serta lain- lain.



2. Pihak Swasta

Peran serta keterlibatan pihak swasta terlihat dalam acara yang membahas terkait adat, tradisi, dan budaya disuatu daerah yang diadakan oleh Majalah National Geographic Indonesia yang bergelut di bidang pengembangan program berbasis konten lokal, kontemporer serta tradisi. Pihak swasta berperan sebagai salah satu roda penggerak pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren. Selain itu, pihak swasta atau investor berperan dalam pendanaan, promosi, dan liputan acara-acara yang diadakan di Desa Wisata Adat Kemiren. Pihak swasta juga memiliki peran sebagai media massa untuk media pemasaran Desa Wisata Adat Kemiren dalam meraih atau menjangkau wisatawan.

3. Akademisi

Mahasiswa berperan sebagai pelaku akademisi yang ikut serta dan berkontribusi dalam kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan tersebut bisa berupa pengabdian kepada masyarakat di pedesaan atau biasa dikenal dengan kuliah kerja nyata (KKN). Hal ini bertujuan untuk membantu memberikan suatu gagasan dan ide dalam membantu pengembangan desa. Selain itu keberadaan pelaku akademisi ini juga berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi kerakyatan di pedesaan. Dengan membuat suatu program kerja yang bertujuan untuk pembangunan desa dan meningkatkan ekonomi kerakyatan. Salah satu program kerjanya adalah pengembangan desa wisata. Dalam pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren, dapat memanfaatkan adanya para peneliti dan institusi perguruan tinggi yang melakukan penelitian dan KKN di Desa Wisata Adat Kemiren. Kerjasama tersebut perlu dilakukan karena perguruan tinggi memiliki hubungan yang luas, kapasitas keilmuan yang memadai, serta tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah dalam pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren.

## KESIMPULAN

Bentuk implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Adat Kemiren terlihat dari keberadaan BUMDes “Jolo Sutro” dan UMKM kopi khas Desa Wisata Adat Kemiren. Untuk meningkatkan pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren sebagai bentuk implementasi ekonomi kerakyatan diperlukan peran serta keterlibatan dari masyarakat setempat atau lokal, pemerintah, pihak swasta, dan akademisi. Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren sebagai bentuk implementasi ekonomi kerakyatan dapat mensejahterahkan masyarakat desa, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memaksimalkan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam dengan sebaik mungkin, serta mengurangi pengangguran.

## SARAN

1. Bagi Masyarakat

Berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata di desanya. Serta meningkatkan pelayanan kepada wisatawan, dan meningkatkan motivasi dalam bidang usaha yang berupa ekonomi kreatif sebagai pendorong pariwisata.

2. Bagi Pemerintah

Membuat program-program wisata pedesaan berbasis masyarakat, dan Perlu dibuatnya Peraturan Desa atau Perdes yang mengatur terkait pengelolaan Desa Wisata Adat Kemiren yang berbasis keterlibatan masyarakat setempat, yang bertujuan untuk mempermudah pengelolaan, mengatur system kelembagaan, koordinasi antar pihak, serta menjalin Kerjasama dengan pihak terkait.

3. Bagi Pihak Swasta



Menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat lokal, dan menghargai budaya serta tradisi yang ada di desa yang dikembangkannya guna memperlancar jalannya kerjasama antar pihak.

4. Bagi Akademisi

Pelaku akademisi atau mahasiswa harus berperan dan terlibat dalam program pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren. Dengan cara mengadakan pelatihan kepada masyarakat desa terkait pengembangan diri dan skill, serta mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat guna memberikan kontribusi berupa program kerja yang bermanfaat untuk masyarakat.

5. Bagi Peneliti Lain

Meneliti lebih dalam terkait implementasi ekonomi kerakyatan melalui pengembangan Desa Wisata dengan basis atau variabel yang berbeda serta daerah yang berbeda.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bappeda Banyuwangi. (2013). Prospek Industri Pariwisata di Banyuwangi. Retrieved March 16, 2021, from Bappeda Banyuwangi website: <https://bappeda.banyuwangikab.go.id/page/berita/prospek-industri-pariwisata-di-banyuwangi>
- Baswir, R. (1995). *Tiada Ekonomi Kerakyatan Tanpa Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desa Kemiren. (2016a). Aspek Geografis. Retrieved March 16, 2021, from Kemiren.com website: <https://kemiren.com/aspek-geografis/>
- Desa Wisata Osing Kemiren. (2019). Festival Ngopi Sepuluh Ewu Desa Kemiren. Retrieved March 16, 2021, from Kemiren.com website: <https://kemiren.com/banyuwangi-festival-ngopi-sepuluh-ewu-desa-kemiren-2019/>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. (2019). Data Pariwisata. Retrieved March 16, 2021, from banyuwangikab.go.id website: <https://banyuwangikab.go.id/profil/pariwisata.html>
- Indiarti, W., Mahdi, A., & Mulyati, T. (2013). *Pengembangan Program Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Desa Wisata dan Penerapan Ekonomi Rakyat di Labuan Bajo. Retrieved March 16, 2021, from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4452655/desa-wisata-dan-penerapan-ekonomi-rakyat-di-labuan-bajo>
- Korten, D. C. (1986). *Community Management, Asian Experience and Perspectives*. Connecticut: Kumarian Press.
- Korten, & Sjahrir. (1988). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasikun. (1997). *Model Parwisata Pedesaan: Pemodelan Parwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan. dalam Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Parwisata Berkelanjutan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Pitana, G. I. (2009). *Pengantar Ilmu Parwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Soekarya, T. (2011). *Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Syaiful, M., S., A. B., Purwadi, A., Marhaedi, S., Pranoto, D., Indiarti, W., ... Suhalik. (2015). *Jagat Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing* (S. M. Anasrullah, Ed.). Banyuwani: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing Desa Kemiren.